

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengembangan sektor pertanian sampai saat sekarang ini telah banyak dilakukan di Indonesia. Selain sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan petani sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor penggerak pembangunan nasional. Namun di Indonesia saat ini terjadi munculnya masalah-masalah pertanian. Hal ini dilihat dari terbatasnya infrastruktur ekonomi, kesempatan kerja di luar pertanian yang sedikit (*non-farm*), jauh dari pasar, sulit mendapatkan akses ke sumber permodalan dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah (Yustika 2013 ; Hendayana *et al.* 2009).

Lemahnya organisasi petani yang berada di pedesaan merupakan salah satu permasalahan yang terjadi. Rendahnya pendidikan formal yang dimiliki petani menyebabkan pengetahuan terhadap pemakaian ataupun penyerapan informasi teknologi baru menjadi rendah sehingga produktivitas yang dimiliki keluarga petani menjadi rendah pula. Kurangnya kesadaran petani untuk berorganisasi menyebabkan lemahnya organisasi petani. Salah satu organisasi yang berkembang di pedesaan dan memiliki aktivitas simpan pinjam yang serupa dengan Lembaga Keuangan Mikro adalah Koperasi. Sebanyak 30 persen dari 138.000 koperasi di Indonesia hingga tahun 2011 belum aktif. Perkoperasian di Indonesia juga masih sangat rendah dilihat dari sisi volume usaha. Saat ini baru 22 persen dari masyarakat Indonesia yang sudah dewasa tergabung dalam koperasi. Di bandingkan dengan kondisi di negara- negara maju persentase ini jauh lebih kecil. Sebanyak 70 persen di Amerika Serikat dan 80 persen di Singapura warganya yang sudah tergabung dalam koperasi (Annisa, 2013).

Permasalahan yang sering terjadi pada petani yaitu sulitnya permodalan bagi petani. Hal ini disebabkan karena sistem perbankan yang kurang peduli, sulitnya persyaratan administrasi untuk memperoleh modal, serta adanya jaminan yang memberatkan petani pada lembaga perbankan yang bersangkutan karena lembaga perbankan tidak mau mengambil risiko pada usaha kecil. Masalah ini merupakan masalah yang sering terjadi dikalangan petani khususnya petani kecil.

Program PUAP merupakan program terobosan dari Departemen Pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.1160/9/2007 dalam penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor dan telah mulai dijalankan pada tahun 2008. Program PUAP memiliki tujuan antara lain : (1) Mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah. (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan Penyelia Mitra Tani. (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. (4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Deptan, 2008).

Adanya Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang dibuat oleh pemerintah untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan dan mengurangi tingkat kemiskinan serta membantu penguatan modal dalam kegiatan usaha di bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kehadiran Program BLM-PUAP diharapkan dapat mengatasi masalah sulitnya permodalan yang di dapatkan oleh petani (Deptan, 2008).

Setelah selesainya PUAP ini, harapannya adalah seluruh desa berkategori miskin sudah mendapatkan dana BLM PUAP. Selain itu desa-desa yang awalnya berkategori miskin, diharapkan untuk kedepannya sudah mengalami pengembangan ke arah yang lebih baik, diantaranya tumbuh dan berjalannya unit usaha produktif, memiliki dana abadi untuk permodalan usahatani, adanya peningkatan kesejahteraan petani, serta tumbuh dan berkembangnya kelembagaan ekonomi tani di pedesaan yang mapan yakni Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A).

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) berperan memfasilitasi pembiayaan pertanian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan berbagai macam tipe dan pola pengelolaan. Dikembangkannya LKM-A di

perdesaan dilandasi oleh: (1) kemudahan akses; (2) proses yang cepat; (3) prosedur sederhana; (4) mengikuti *sosio culture* setempat dan dekat dengan lokasi usaha; (5) pengelola LKM-A tahu karakter petani (nasabah); dan (6) adanya dana/aset yang ditangani oleh kelompok (Kementan, 2010)

Sebagai lembaga keuangan yang sedang tumbuh, LKM-A membutuhkan evaluasi internal maupun eksternal untuk meningkatkan serta mengevaluasi kinerja keuangan. Menurut Ermayanti (2009) “Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu alat analisis atas laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Adanya analisis keuangan selain dapat menilai kinerja keuangan di LKM-A, juga dapat memberikan gambaran untuk mengetahui baik atau tidaknya kondisi kesehatan keuangan di LKM-A.

Perhitungan kinerja keuangan merupakan evaluasi internal yang berfungsi untuk melihat perkembangan kinerja keuangan selama kurun waktu tertentu. Keberhasilan sebuah lembaga keuangan dapat dilihat dari kinerja keuangannya dengan memperhatikan beberapa hal seperti teknik pencacatan, pelaporan keuangan, serta menghitung beberapa rasio keuangan yang akan memperlihatkan akuntabilitas sebuah lembaga keuangan. Sedangkan evaluasi eksternal dapat dilihat dengan cara mengukur kepuasan nasabah terhadap sebuah LKM-A (Fathia, 2013). Untuk meningkatkan dan mengevaluasi kinerja LKM-A Baringin Sakti perlu dilakukan evaluasi.

Laporan keuangan dianalisis untuk mendapatkan pengertian keuangan yang lebih baik dan mengetahui bagaimana keadaan keuangan yang tercantum pada laporan keuangan tersebut. Selain itu dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui prestasi keuangan LKM-A dari tahun ke tahun dan hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja LKM-A.

## B. Perumusan Masalah

Program PUAP merupakan program yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnis dengan bentuk bantuan modal usaha dari pemerintah untuk anggota kelompok tani. Sebagai syarat utama PUAP yaitu keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan pelaksana dalam menyalurkan bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk kelancaran program PUAP, bagi Gapoktan yang baru tumbuh LKM-A merupakan usaha otonom penting yang perlu dibentuk lebih awal. Tujuannya adalah agar dana modal PUAP dapat dikelola dengan baik. Dana PUAP merupakan dana awal dan sebagai penguatan modal untuk penumbuhan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A). LKM-A diharapkan untuk mengelola dana PUAP agar menjadi lebih produktif dan efektif untuk kepentingan masyarakat tani. (Deptan, 2008).

Di Kota Padang, melalui program PUAP telah dialokasikan dana penguatan modal bagi tiap LKM-A sebesar Rp. 100 juta. Dana PUAP dialokasikan kepada 51 LKM-A di Kota Padang. Pada tahun penerimaan PUAP di tahun 2013, terdapat 4 LKM-A yang menerima anggaran dana PUAP dari pemerintah, salah satunya LKM-A Baringin Sakti (lampiran 1).

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Baringin Sakti merupakan salah satu LKM-A yang terletak di kecamatan Lubuk Kilangan. LKM-A ini didirikan pada tahun 2013 dan mulai beroperasi pada tahun 2014. Pada awal terbentuknya LKM-A Baringin Sakti memiliki anggota sebanyak 22 orang dan mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Jumlah anggota LKM-A Baringin Sakti hingga tahun 2017 berjumlah 93 orang (lampiran 4). LKM-A Baringin Sakti merupakan salah satu dari 51 LKM-A yang masih aktif di Kota Padang dengan perkembangan yang baik pada tahun 2014-2016. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0% selama tiga tahun berturut-turut dan merupakan salah satu LKM-A yang terpilih menjadi lembaga keuangan yang berbadan hukum koperasi karena kinerja dan operasionalnya berjalan dengan lancar dibandingkan dengan LKM-A lainnya yang ada di Kota Padang. LKM-A Baringin Sakti ini memiliki potensi untuk berkembang sehingga diusulkan untuk menjadi berbadan hukum koperasi. Namun, pada tahun 2017 nilai NPL

mengalami kenaikan sebesar 24,10% (lampiran 3). Nilai NPL yang cukup besar pada tahun 2017 disebabkan karena adanya penunggakan dan kredit macet. Kredit macet akan mempengaruhi kondisi keuangan LKM-A, karena pendapatan dan aktiva yang tidak stabil saja akan berdampak terhadap kondisi keuangan LKM-A. Pendapatan pada LKM-A menurun pada tahun 2017, hal ini disebabkan karena terjadinya kredit macet sehingga pendapatan pada LKM-A menurun dari tahun 2016 (lampiran 8). Nilai pertumbuhan persentase aktiva pada LKM-A Baringin Sakti semakin menurun dari tahun 2015 hingga 2017. Hal ini disebabkan karena nilai piutang yang tinggi sehingga khas dan pendapatan berkurang.

Mengingat bahwa LKM-A Baringin Sakti bertugas untuk mengelola dan menyalurkan dana PUAP dari pemerintah untuk membantu petani dari segi permodalan, maka LKM-A Baringin Sakti perlu melakukan pengukuran kinerja untuk menunjang tumbuh kembang dari LKM-A Baringin Sakti. Dilihat dari laporan modal, aktiva dan laba/rugi tahun 2014 hingga 2016 LKM-A Baringin Sakti, didapatkan data yang menjelaskan bagaimana LKM-A Baringin Sakti setiap tahunnya mengalami peningkatan, tingkat kenaikan persentase modal semakin menurun atau kecil (Lampiran 7). Tetapi pada tahun 2017 LKM-A mengalami pertumbuhan persentase modal, aktiva dan laba rugi yang kecil. Dengan meningkatnya modal, aktiva dan laba atau rugi yang dimiliki oleh LKM-A ini belum tentu memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan pada LKM-A Baringin Sakti.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, LKM-A perlu membenahi diri dan harus mampu melihat kondisi lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal LKM-A. Salah satu indikator yang dapat membantu mengukur evaluasi kinerja organisasi adalah dilihat dari aspek kinerja keuangan LKM-A Baringin Sakti. Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengetahui apakah proses yang terjadi di dalam aktivitas LKM-A Baringin Sakti menjadi lembaga keuangan yang dapat memudahkan petani dalam permodalan. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan alat analisis rasio. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam periode tertentu untuk melihat kondisi keuangan sehat atau tidak sehatnya. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja keuangan dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target lembaga. Hal ini dijadikan sebagai acuan bagi peneliti terkait kinerja keuangan LKM-A Baringin Sakti. Melihat hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan pada LKM-A Baringin Sakti ini untuk mencari informasi mengenai bagaimana kinerja keuangan pada LKM-A ini.

Dari pernyataan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Kinerja Keuangan pada Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Baringin Sakti, Kelurahan Baringin, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.**



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan Profil Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Baringin Sakti, Kelurahan Baringin, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.
2. Menganalisis kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Baringin Sakti, Kelurahan Baringin, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi LKM-A Baringin Sakti, penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan evaluasi internal dan eksternal organisasi serta dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan LKM-A Baringin Sakti.
2. Bagi LKMA lain, dapat dijadikan tolak ukur dalam mengelola kinerja keuangan di LKMA masing-masing.
3. Bagi penulis, penelitian ini adalah sarana untuk menerapkan analisis rasio serta ilmu yang telah penulis terima. Juga diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan kinerja keuangan.

